

TRADISI BERARAK DARI RUMAH SIEMPU KE LAPANGAN TEMPAT SHALAT IDUL FITRI

AMANAN

amanan@gmail.com

Abstract: *The Berarak (parade) tradition from Siempu house to the Idul Fitri Praying place, the district of Gunung Sahilan, Kampar Regency, Riau is still exist and being practiced by the society of Kebundurian. This tradition is conducted to glorify leaders of custom, religion or government. The people of Kebundurian call it Tungku Tigo Sajorang. The purpose of this tradition also to show us that all the leaders work and live in harmony and based on the rule. There is also a good relationship between leaders and people. As a result of a good relationships, the development in this village will reach the goal as all people expected.*

Keywords: *Parade from Siempu house, Idul Fitri Praying.*

Abstrak: Tradisi berarak dari rumah Siempu ke lapangan tempat Shalat Idul Fitri Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau, merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat Kebundurian. Dalam rangka memuliakan pemimpin-pemimpin adat, pemimpin agama, maupun pemimpin pemerintahan, yang berlaku pada masa sekarang, yang oleh masyarakat disini disebut dengan Tungku Tigo Sajorang. Kalau hubungan antara ketiga unsur pimpinan yang ada di masyarakat berjalan sesuai dengan ketentuan. Begitu juga antara masyarakat dengan pemimpin hubungan berjalan harmonis. Maka pembangunan di desa Kebundurian akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kata Kunci: Berarak Dari Rumah Siempu, Shalat Idul Fitri.

A. Latar Belakang Masalah

Banyak cara yang dilakukan oleh umat manusia untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan datangnya hari raya Idul Fitri yang dirayakan pada tanggal 1 syawal setiap tahunnya. Provinsi Riau sebagai pusat bahasa dan kebudayaan Melayu sangat banyak menyimpan berbagai tradisi. Dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri dengan berakhirnya bulan suci Ramadhan yang merupakan bulan yang sangat mulia di antara bulan yang ada. Setiap daerah dalam kawasan Provinsi Riau mempunyai cara masing – masing dalam menyambut kedatangan hari raya Idul Fitri, misalnya di daerah Kampar kanan (Kuok, Salo, Air Tiris, Rumbio, Bangkinang, dan lain lain) dalam memeriahkan hari raya Idul Fitri ada pula tradisi masyarakat disini menyebut Hari Raya, puasa sunat enam hari, dan sebagainya.

Masyarakat Kampar kanan Kabupaten Kampar melaksanakan puasa selama satu bulan dan setelah puasa Ramadhan berakhir mereka merayakannya pada tanggal 1 syawal setiap tahunnya. Hari kedua pada tanggal 2 syawal, masyarakat di Kampar kanan ini berpuasa selama 6 hari. Pada hari ke-7 (lebaran ke-8) mereka merayakannya dengan meriah. Jadi pada hari lebaran ke-8 dari Idul Fitri di daerah ini memang berlangsung sangat meriah, hal itu biasa terjadi karena mereka memadukan (menyatukan) hari raya Idul Fitri dengan hari Raya Puasa enam. Lain pula halnya masyarakat di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten kepulauan Meranti, dan kota Pekanbaru juga melakukan berbagai kegiatan salah satunya ialah lomba (festival) “lompu colok”. Sedangkan masyarakat kenegerian (desa) Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yang terletak di KM 55 dari arah

Pekanbaru menuju Teluk Kuantan. Desa Kebundurian yang terkenal dengan masakan “Gulai Batobo” ini merayakan bulan suci Ramadhan sampai Idul Fitri dengan berbagai macam tradisi. Salah satu dari tradisi itu ialah berarak dari Rumah Siempu ke lapangan tempat Shalat Idul Fitri.

B. Berarak dari Rumah Siempu ke lapangan Idul Fitri

Banyak cara yang dilakukan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan datangnya hari raya Idul Fitri, ada yang melantunkan takbir, baik secara bersama – sama maupun sendiri, dan ada pula yang mengadakan pesta kembang api pada malam harinya dan ada pula mendedekahkan sebagian dari kekayaan yang dimilikinya, baik berupa uang tunai maupun dalam bentuk membagikan pakaian, sembako, kue – kue, minuman kepada fakir miskin. Mereka membagikan uang, pakaian, sembako, dan kue – kue itu dengan berbagai macam cara. Ada yang membagikan kepada anak yatim, fakir miskin dan kaum kerabat secara langsung kepada orang yang bersangkutan dan ada pulayang memberikan ke Masjid yang ada di sekitar tempat tinggalnya, dan ada pula yang memberikan ke lembaga social seperti panti asuhan, panti jompo dan lembaga social lainnya.

Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau di masa lampau merupakan salah satu pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Melayu di Provinsi Riau, sampai hari ini banyak menyimpan berbagai macam tradisi, salah satunya “Tradisi berarak dari rumah Siempu ke lapangan tempat shalat Idul Fitri.” Tradisi berarak (berombongan) ke lapangan tempat shalat Idul Fitri diselenggarakan. Berawal dari kenegrian Gunung Sahilan yang pada masa lampau sebagai pusat kerajaan (ibu kota) Kerajaan Kampar Kiri. Pada masa pemerintahan kerajaan lahir tradisi berarak, karena pada masa itu penduduk belum sebanyak (seramai) sekarang maka shalat Idul Fitri diselenggarakan di Masjid, dan pada masa sekarang, penduduk sudah semakin banyak dan tidak tertampung di Masjid, maka arakan (rombongan) para pemimpin berubah. Pada masa lampau ke Masjid, sekarang ke lapangan karena di lapangan penduduk (anggota masyarakat) bisa ditampung, sehingga shalat Idul Fitri bisa diselenggarakan bersama – sama. Tujuan diadakannya berarak (berombongan) dari istana raja ke Masjid adalah untuk mengiring (menemani) raja pergi sembahyang (shalat) Hari Raya Idul Fitri di Masjid (Tengku Haji Ibrahim, 1939 :30). Desa Kebundurian pada masa pemerintahan dengan sistem kerajaan merupakan bagian dari kerajaan Kampar Kiri dan termasuk dalam wilayah kekuasaan Datuk besar Khalifah Kampar Kiri. Di Kebundurian berkuasa seorang Datuk yang bergelar Datuk Rajo Bandaharo. Kedudukan Datuk Rajo Bandaharo ialah sebagai wakil raja di daerah Sungai Lipai. Maka adat istiadat di desa Kebundurian berkaitan dengan kenegrian Gunung Sahilankarena Datuk Rajo Bandaharo berkedudukan sebagai wakil raja di luhak sungai Lipai Kebundurian dia juga yang membuka kampung di daerah sungai Lipai maka rumah Siempunya suku Datuk Rajo Bandaharo berkedudukan menjadi rumah Siempu negeri. Perbedaan rumah Siempu suku dengan rumah Siempu negeri yaitu rumah Siempu negeri mempunyai kedudukan yang istimewa, misalnya kalau ada musyawarah yang menyangkut negeri (desa) dan diselesaikan menurut adat maka musyawarah diadakan dirumah Siempu negeri dan begitu juga berbagai tradisi yang diadakan di desa Kebundurian juga dipusatkan di rumah Siempu negeri termasuk tradisi berarak dari rumah Siempu ke lapangan tempat shalat Idul Fitri diselenggarakan (wawancara dengan Burhanuddin Dt. Rajo Bandaharo, 20 Juli 2000).

Ketika para pemimpin berarak dari rumah Siempu negeri menuju ke lapangan dimana tempat shalat Idul Fitri diadakan. Para pemimpin itu khusus para pemimpin adat dan pemimpin agama Islam, mereka memakai baju seragam, misalnya para pemimpin adat (kepala suku) dan dubalang memakai pakaian dengan ketentuan baju dan celana warna hitam dan ditambah dengan kain sarung dan peci kebesaran (destar). Sedangkan para pemimpin agama yang terdiri dari imam, khatib, bilal, malin soko (ulama dalam suku), dan ulama lainnya memakai pakaian bercirikan Islam, adapun pakaian yang mereka pakai ialah jubah, sedangkan pemimpin pemerintahan yang memegang kekuasaan sekarang dia juga memakai pakaian Islam, masyarakat umum tidak ditentukan memakai pakaian apa, ia bebas memakai pakaian apa saja asalkan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. (wawancara dengan Arizal.S. Sos, kepala Desa Kebun Durian, 25 Juli 2017).

Gambar 1 : rombongan arakan pemimpin memakai pakaian khas



Sumber : dokumentasi Amanan, 5 Juli 2017. Sambil menunggu arakan (rombongan) para pemimpin ke lapangan, di lapangan shalat Idul Fitri masyarakat berdatangan. Mereka yang datang dengan membawa kelengkapan shalat seperti sajadah, telekung. Dan bagi masyarakat yang dekat rumahnya dengan lapangan tempat shalat Idul Fitri, ia membawa tikar, tikar ini berfungsi sebagai pelapis (alas) dari sajadah agar lebih bersih sebagai salah satu syarat untuk sahnya shalat biasa terpenuhi. Sehingga masyarakat yang datang dan rumahnya jauh, dari lapangan tidak membawa tikar, sebagai pelapis sajadah tidak perlu khawatir, karena masyarakat yang berdekatan tempat tinggal dengan lapangan telah menyediakannya.

Gambar 2 : masyarakat berdatangan membawa tikar dan sajadah



Sumber : dokumentasi Amanan 5 Juli 2017

Para pemimpin dari ketiga unsur itu harus sudah hadir pukul 07.30 WIB. Setelah pemimpin dari ketiga unsur (pemimpin adat, pemimpin agama Islam, dan unsur pemerintahan) tersebut hadir, maka salah seorang dari pemimpin agama, apakah imam, khatib, bilal atau malin soko mereka memulai takbir sejenak selanjutnya mereka secara bergiliran keluar dari rumah Siempu, berbaris dan berarak menuju lapangan tempat shalat Idul Fitri diadakan. pemimpin agama seperti imam, khatib, bilal, maupun para malin soko (ulama dalam suku) yang terdiri dari 7 suku yaitu suku Domo, suku Melayu Darek, suku Paliang, suku Maniliang, suku Melayu Pulau Koto, suku Caniago dan suku Patopang. (Mel, 1986 : 15) Mereka ini dengan kesadaran sendiri, secara

bergantian dari ulama yang hadir itu mengumandangkan gema takbir sampai ke lapangan tempat shalat Idul Fitri diselenggarakan.(wawancara dengan H. Ishak Dt. Rajo Garang, 26 Juli 2017). Sedangkan masyarakat yang jalan di depan rumahnya dilalui oleh arakan rombongan para pemimpin melihat dan mempercepat langkahnya menuju ke lapangan dan tidak jarang dari mereka masuk ke dalam arakan rombongan tersebut dan berarak bersama – sama ke lapangan sambil mengumandangkan gema takbir dalam rangka memeriahkan Idul Fitri.

Ketika rombongan para pemimpin memasuki lapangan tempat shalat Idul Fitri, masyarakat yang lebih dahulu sampai di lapangan sejenak mengalihkan pandangannya kepada arakan rombongan pemimpin tersebut. Sementara di lapangan ada pula ulama yang ditugaskan untuk mempersiapkan shalat Idul Fitri juga menyambut rombongan arakan para pemimpin dengan gema takbir dan rombongan arakan para pemimpin itu mengambil tempat dan duduk pada tempat yang telah disediakan sementara rombongan masyarakat terus berdatangan ke lapangan setelah kehadiran masyarakat ditunggu sekitar pukul 07.30 WIB maka panitia pelaksana yang telah ditugaskan untuk mempersiapkan acara shalat Idul Fitri memulai rangkaian acara shalat Idul Fitri. Pertama panitia menyampaikan laporan keuangan Masjid dan laporan keuangan anak yatim, selama bulan suci Ramadhan berlangsung. Mengenai keuangan anak yatim dari tahun ke tahun terus meningkat, hal itu dapat dibuktikan dari uang yang dibagikan kepada anak yatim yang berjumlah 30 Orang, 1 orang mendapat pembagian sebesar Rp 2.700.000 (dua juta tujuh ratus Ribu Rupiah), padahal sampai tahun 1990-an perhatian terhadap anak yatim sangat kecil. Namun sekarang perhatian sudah cukup besar, hal ini biasa terjadi disebabkan ekonomi (penghasilan) masyarakat yang semakin baik dan meningkat, juga semakin baiknya pemahaman ajaran agama Islam tentang pentingnya menyantuni anak yatim, karena orang yang tidak memperdulikan anak yatim itu disebut orang pendusta agama dan dosanya sangat besar, untuk itu beruntunglah bagi orang yang memelihara dan menyantuni anak yatim acara yang kedua ialah laporan keuangan panitia amil zakat, yang melaporkan uang masuk dan uang keluar, baik zakat fitrah maupun zakat mal selesai laporan tentang keuangan panitia amil zakat maka, acara dilanjutkan mengenai tata cara shalat Idul Fitri yang disampaikan oleh salah seorang malin atau salah seorang ulama yang memang mengetahui tentang seluk beluk shalat Idul Fitri, baik shalat maupun khutbahnya. Masyarakat desa Kebundurian dalam melaksanakan shalat Idul Fitri mengenai seni yang dilafaskan (dikumandangkan) oleh bilal maupun khutbah yang disampaikan.

Khutbah yang disampaikan itu disebut khutbah panjang, disebut khutbah panjang, ialah karena teks dari khutbah yang dibacakan itu memang panjang. Panjang teks itu diperkirakan mencapai 6 meter. Pembacaan khutbah panjang menurut adat di kerajaan Kampar kiri itu merupakan salah satu syarat bagi suatu kampung untuk ditingkatkan statusnya dari kampung menjadi negeri.

Dalam ungkapan adat berbunyi “ Masjid nan bagonjong (kubah Masjid) khutbah nan bajelo” maksud dari ungkapan diatas adalah suatu kampung bisa ditingkatkan statusnya menjadi negeri kalau di kampung tersebut sudah berdiri sebuah Masjid dan di Masjid itu sudah diselenggarakan (sudah pernah melakukan shalat Jum’at, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha). Kalau ketentuan tersebut sudah terlaksana, maka kampung tersebut sudah bisa di tingkatkan menjadi negeri (desa). Jadi di dalam adat yang berlaku di kerajaan Kampar Kiri pada masa lampau bagi suatu kampung dapat ditingkatkan dari statusnya dari kampung (dusun) menjadi negeri syaratnya, harus berdiri Masjid jika dibandingkan dengan syarat di masa sekarang sangat ringan, di masa sekarang desa (kelurahan) dapat dimekarkan menjadi sebuah desa (kelurahan)

yang baru. Di antara syarat yang diatur menurut undang – undang ialah jumlah kepala keluarga, jumlah penduduknya dan disahkan melalui sidang DPRD kabupaten (kota) yang biaya 1 kali sidang barang kali bisa membangun sebuah Masjid. Setelah dilakukan shalat Idul fitri dan dilanjutkan khutbah Idul Fitri ditutup dengan do'a.

Gambar 3 : mantan camat kecamatan Gung Sahilan membaca khutbah



Sumber : dokumentasi Amanan 05 Juli 2017

Berakhirnya shalat Idul Fitri masyarakat yang dimulai oleh alim ulama dan tokoh – tokoh masyarakat, orang tua cerdas pandai saling bersalaman sambil meminta dan memberi maaf antara individu yang satu dengan yang lainnya. Acara bersalaman sambil meminta dan memberi maaf ini juga diikuti anggota masyarakat, sehingga acara bersalam- salaman berlangsung dengan perasaan haru, banyak yang meneteskan air mata karena teringat orang tuanya yang telah meninggal, mereka juga teringat suka dan duka orang tuanya, orang tua mendidiknya dan mereka juga teringat senda gurau yang pernah mereka alami bersama kedua orang tuanya. Keharuan rasa kebersamaan itu tidak terasa maka suasana seperti itu dapat pula menambah keakraban di antara mereka, baik dengan anggota keluarga, maupun kawan seperjuangan.

Ditengah harunya acara bersalam – salaman itu, bagi masyarakat yang sudah selesai melaksanakan acara bersalaman, maka ia menggulung tikar dan sajadah yang ia pakai ketika shalat Idul Fitri berlangsung dan membawanya pulang kembali ke rumahnya, maka pada kesempatan itu masing – masing anggota masyarakat sibuk, baik sibuk bersalaman maupun sibuk menggulung tikar shalat dan sajadahnya dan juga sibuk mencari kendaraan (sepeda motor dan mobil) yang mereka bawa, maka pada saat itu akan terlihat anggota masyarakat sibuk mencari sepeda motor dan mobil yang mereka bawa. Jadi pada saat itu ada orang yang sibuk mencari kendaraan, dan ada pula yang sibuk menggeser kendaraan orang lain agar dapat mengeluarkan kendaraannya.

Gambar 4 : masyarakat sibuk mencari dan mengeluarkan kendaraannya



Sumber : dokumentasi Amanan 05 Juli 2017

Antrian kendaraan bukan hanya sibuk mencari dan mengeluarkan kendaraan, tetapi antrian itu juga masih berlanjut bagaimana bisa keluar dari lapangan, berhasil keluar dari lapangan bukan berarti kendaraan sudah aman karena di jalan depan lapangan. Tempat shalat idul fitri diselenggarakan, yang panjangnya mencapai ratusan meter, untuk keluar dari antrian ini memakan waktu cukup lama, keadaan yang demikian memang sangat membosankan dan memusingkan kepala, karena sulit keluar

dari antrian. Terkadang karena saling mandahului antara kendaraan yang satu dengan yang lain, ada juga terjadi kecelakaan, apakah sepeda motor dengan sepeda motor, atau sepeda motor dengan mobil, mobil dengan mobil, dan ada juga sepeda motor yang menabrak pejalan kaki ataupun mobil menggeser pejalan kaki. Berhasil keluar dari antrian berbagai jenis kendaraan dan selamat sampai ke rumah masing – masing.

Sesampainya di rumah maka anggota masyarakat senang dan lega. Ketenangan di rumah masing – masing itu didukung pula dengan adanya suatu kebiasaan masyarakat disini yaitu selesai dari melaksanakan shalat Idul Fitri, anggota keluarga berkumpul di rumah. Berkumpulnya anggota keluarga di rumahnya yaitu untuk: 1) mereka melepaskan lelah (capek); dan 2) adanya budaya masyarakat disini bahwa sebelum mereka pergi kemana – mana mereka duduk bersama – sama sambil bercerita, minum, makan kue, suasana yang akrab dan santai itu diiringi acara bersalam – salaman antara istri dengan suami, antara anak dengan ayah dan ibunya, antara kakak dan adiknya, begitu juga dengan kerabatnya yang lain.

Ketika acara bersalam – salaman sambil minta maaf dan memberi maaf sehingga pertemuan yang semakin akrab itu berlangsung dengan hikmat, sehingga kedamaian dan kemenangan di hari raya Idul Fitri dapat memberikan perasaan yang lega dan membuka lembaran baru bagi masa depan keluarga di masa yang akan datang. Selesai acara memberi dan menerima maaf sesama anggota keluarga dirumah masing-masing, maka acara dilanjutkan dengan kegiatan yang lain seperti mengunjungi rumah saudara laki-laki. Kalau pada malam takbir saudara laki-laki yang mengantarkan (melaksanakan) takbir kerumah saudara perempuannya, dan selesai pelaksanaan takbir saudara laki-laki akan melihat saudara perempuan yang berada di ruangan keluarga dan ketika mereka bertemu ini akan mengulurkan tangan dengan maksud bersalaman sebagai saudara sambil memberi dan menerima maaf. Pada pertemuan itu ada kebiasaan orang Kebundurian, yaitu saudara laki-laki bertanya kepada saudara perempuannya, mengenai apakah saudara perempuan dan keponakannya sudah membayar zakat fitrah kepada amil zakat atau kepada malin soko (ulama dalam suku).

Sedangkan pada hari raya Idul Fitri saudara perempuan mengunjungi rumah saudara laki-lakinya. Sewaktu akan berangkat ke rumah saudara laki-laki maka saudara perempuan biasanya membawa kue (snack) yang dimasukkan dalam dulang (baki) atau si'a (rantang). Kue itu dimasukkan ke dalam baki dan sebelum dimasukkan ke dalam baki disusun ke piring atau mangkok, baki (talam) yang sudah diisi dengan kue yang dialas dengan piring atau mangkok tersebut ditutup dengan tudung saji yang terbuat dari mingkuang pandan atau mingkuang jake dan di atasnya dilapisi dengan kain yang berwarna-warni dan berbunga-bunga yang oleh masyarakat Kebundurian kain tersebut mereka sebut kain saedang. Setelah semua persiapan selesai mereka berangkat ke rumah saudara laki-lakinya, dan ketika sampai di rumah saudaranya itu dengan mengucapkan salam, saudara perempuan tersebut memasuki rumah saudara laki-laki dan biasanya ia disambut oleh istri saudara laki-laki yang oleh masyarakat desa Kebundurian disebut dengan dusi atau besan. Selanjutnya saudara perempuan tersebut menyalami dusi atau besannya, saudara laki-laki dan begitu juga dengan anggota keluarga yang lain. Pada kesempatan itu tuan rumah yang ada menghidangkan tambau kawa kepada rombongan besannya. (Amanan, 2016 : 13)

D. Penutup

Umat Islam di desa Kebundurian melaksanakan Hari Raya Idul Fitri biasanya mereka mengadakan berarak dari rumah Siempu ke lapangan tempat shalat Idul Fitri. Tradisi itu mereka jalankan secara turun temurun dalam masyarakat desa Kebundurian.

Makna dari pelaksanaan berarak adalah menghormati kepada para pemimpin, baik pemimpin adat, pemimpin agama, maupun pemimpin pemerintahan yang berkuasa. Selain itu, juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antara sesama warga dan pemerintah. Nilai – nilai keagamaan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari yang tidak bisa pula lepas dari adat dan tradisi. Peralihan zaman semakin nyata sehingga adat dan tradisi semakin menghadapi tantangan dari luar. Namun kekuatan dan komitmen masyarakat desa Kebundurian bisa melestarikan adat dan tradisi beserta agama yang mereka anut yakni agama Islam.

Daftar Pustaka

- Amanan, *Takbiran Desa Kebundurian Kabupaten Kampar pada malam idul fitri*, Padang : Jurnal Ilmiah Ekotrans, 2016.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam (edisi baru)*, Singapura: Pustaka Nasional, PTE. LTD, 2002.
- H.S., M. Yudo . “Sejarah Ringkas Kerajaan Gunung Sahilan”. (Kebun Durian:*Manuskrip*, Naskah tidak diterbitkan).
- Ibrahim, Tengku Haji. “Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri”. (Gunung Sahilan): *Naskah*, tidak diterbitkan).
- Kadir MZ, H Abdul. *Sejarah Masuknya Islam di Riau*. Pekanbaru: Yayasan Sagang,1999.
- Karana, Abdul Jasar. “Riwayat Ringkas Almarhum Syekh Burhanudin”. Kuntu Darussalam: *Manuskrip*, 1984, Naskah, tidak diterbitkan.
- Mel, Adenan. *Menelusuri Jejak Jagad Raya Kampar Kiri dan Perkembangan Pemukiman 1945-1982*. Pekanbaru : tidak diterbitkan, 1986)
- UU.Hamidy. *Riau sebagai pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu,1988*.Pekanbaru: Bumi pustaka.